

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Cerpen dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas XI

2.1.1 Kompetensi Inti

Menurut Mulyasa (2011:174), Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk selaku jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *Hard skill* dan *Soft skills*.

Menurut Majid (2014:50), kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Sehubungan dengan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penerapan SKL yang harus dikembangkan dalam kelompok aspek

sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang diajarkan.

Tim Kemendikbud (2013: 9) menjelaskan bahwa.

“Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: (1) kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; (2) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (3) kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (4) kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.”

Selain itu Mulyasa (2013: 174) mendeskripsikan kompetensi inti sebagai berikut.

“Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.”

Berdasarkan kedua penjelasan tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 terdiri dari empat aspek, yaitu aspek sikap religius, sikap sosial, sikap pengetahuan, dan sikap keterampilan. Keempat aspek tersebut harus dikuasai oleh peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai secara efektif dan efisien.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Menurut Mulyasa (2011:109), mengemukakan pengertian kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indicator pencapaian kompetensi untuk pencapaian untuk penilaian. Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dilakukan oleh guru supaya tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran. Belajar dengan kompetensi dasar berarti belajar dengan proses yang berkelanjutan, pengujian yang dilakukan berkelanjutan, guru selalu menganalisis hasil yang dicapai oleh siswa.

Kaitanya dengan kurikulum 2013, Tim Depdikbud telah menerapkan kompetensi dasar merupakan gambaran umum sebagai acuan guru dalam mengembangkan kurikulum 2013 pada satuan pelajaran masing-masing. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengambil kompetensi dasar yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian adalah 3.3 Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama melalui lisan atau tulisan (Tim Dekdikbud, 2013: 45).

2.1.3 Indikator

Menurut Mulyasa (2011:139), indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Dalam merumuskan indikator, ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut:

wujud dari kompetensi dasar yang lebih spesifik. Penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda perbuatan dan respon yang dilakukan atau

ditampilkan oleh peserta didik. Indikator juga dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik dan juga dirumuskan dalam rapat kerja operasional yang dapat diukur dan diobservasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan alat penilaian.

Adapun dalam mengembangkan indikator perlu mempertimbangkan.

- 1) indikator merupakan penyebaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan respon yang dilakukan oleh peserta didik;
- 2) indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik;
- 3) indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat di observasi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penilai.

2.1.4 Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap mata pelajaran tidaklah sama, dalam menentukan alokasi waktu sudah ada ketentuannya dalam kurikulum.

Tim Kemendikbud (2013: 42) menjelaskan sebagai berikut.

Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keleluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu merata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Berdasarkan hal tersebut penulis simpulkan bahwa menentukan alokasi waktu haruslah mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar. Kegiatan belajar mengajar KD menganalisis teks cerpen adalah 2 x 40 menit atau satu kali pertemuan. Penentuan alokasi tersebut disesuaikan dengan pembelajaran menganalisis struktur teks cerpen dengan model *mind mapping*.

2.2 Pembelajaran Salah Satu Kegiatan Membaca

2.2.1 Pengertian Menganalisis

Hidayati (2009:2) mengatakan sastra merupakan wujud kreativitas manusia yang bermediakan bahasa, dan memiliki tindak komunikasi yang khas. Struktur sastra merupakan aspek yang digunakan dalam membentuk karya sastra. Adapun prinsip telaah struktur menurut Hidayati (2009:9) adalah penganalisaan, pembongkaran dan pemaparan secermat mungkin tentang keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama- sama menghasilkan makna menyeluruh.

Nurgiyantoro (2010: 30-32) menyatakan bahwa kegiatan menelaah, mengkaji, menyelidiki karya fiksi harus disertai dengan kerja analisis. Menurutnya, analisis karya fiksi adalah mengurai karya itu atas unsur- unsur pembentukannya lebih lanjut mengatakan bahwa tujuan utama menganalisis kesastraan, fiksi, puisi ataupun yang lain, adalah untuk memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganalisis dapat dikatakan menelaah, mengkaji, menyelidiki suatu karya fiksi. Pembelajaran menganalisis merupakan salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan termasuk dalam kegiatan membaca. Menurut Tarigan (2008: 58) berpendapat mengenai pengertian membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata - kata bahasa tulis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menganalisis teks cerita pendek merupakan salah satu aspek keterampilan membaca dan merupakan keterampilan berbahasa untuk menemukan kesalahan dengan memperhatikan segi sistematika penyajian isi dan bahasa.

2.2.2 Langkah-langkah Menganalisis Sastra

Menurut Nurgiyantoro (2010: 44-48) langkah-langkah menganalisis sastra adalah sebagai berikut.

- 1) mengkaji kebahasaanya dengan menggunakan tataran-tataran seperti linguistik;
- 2) menentukan satuan-satuan cerita (dan fungsinya) dengan mendasarkan diri pada kriteria makna;
- 3) mendeskripsikan simbol-simbol cerita kemudian dicobajelaskan apa fungsi dan maknanya.

2.3 Cerita Pendek

2.3.1 Pengertian Teks Cerita Pendek

Cerita pendek atau lebih dikenal dengan cerpen merupakan suatu karya sastra yang berjenis prosa fiksi. Hidayati (2009:91) mengatakan, “cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dalam ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak”.

Menurut Nurgiyantoro, 2010:10) , menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca sekali duduk, kira- kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Menurut Hidayati, 2011: 127) menyatakan bahwa cerpen itu memang pendek, singkat. Di dalam cerita yang singkat itu, tentu saja tokoh- tokoh yang memegang peranan tidak banyak jumlahnya, hanya seorang, atau sekitar empat orang paling banyak.

Sedangkan menurut Tim Kemendikbud (2013:143) mengatakan bahwa cerita pendek adalah jenis karya sastra berupa kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek.

Berdasarkan pengertian di atas, penulisa menyimpulkan bahwa cerpen adalah suatu jenis karya sastra dalam bentuk prosa fiksi berupa kisah manusia yang ukurannya sangat pendek yang dapat dibaca sekali duduk dan jumlah tokohnya hanya satu atau sampai empat orang paling banyak.

2.3.2 Ciri- ciri Cerpen

Setiap jenis karya sastra sudah tentu memiliki ciri atau tanda khas yang membedakannya dengan karya sastra yang lain. Begitu pula dengan cerita pendek. Hidayati (2009:92) mengemukakan ciri- ciri cerpen sebagai berikut.

- 1) cerita yang pendek;
- 2) bersifat naratif;
- 3) bersifat fiksi;

- 4) konfliknya tunggal.

Menurut situs (www.informasi-pendidikan.com/2013/02/pengertian-dan-ciri-ciri-cerpen.html?m=1) yang diakses pada tanggal 29/05/2015, ciri- ciri cerpen adalah sebagai berikut.

- 1) bentuk ceritanya lebih pendek dari novel.
- 2) jumlah katanya tidak lebih dari 1000 kata.
- 3) isi ceritanya berasal dari kehidupan sehari-hari.
- 4) tingkat mengangkat atau menggambarkan semua kisah atau pelakunya karena yang dilukiskan hanyalah masalah tunggal atau intisarinya saja.
- 5) tokoh-tokohnya digambarkan mengalami masalah atau konflik hingga pada penyelesaiannya.
- 6) pemakaian kata sangat sederhana dan ekonomis sehingga mudah dikenal pembaca.
- 7) kesan yang ditinggalkan sangat mendalam sehingga pembaca ikut merasakan isi dari cerita pendek.
- 8) hanya satu kejadian saja yang diceritakan.
- 9) alur cerita tunggal dan lurus.
- 10) pernokohan dalam cerpen sangat sederhana, tidak mendalam dan singkat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerpen adalah wujudnya berbentuk pendek, biasanya jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Karena itu cerita pendek sering diungkapkan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

2.3.3 Jenis- jenis Cerpen

Menurut Hidayati (2009:93) mengungkapkan bahwa jenis- jenis cerpen adalah sebagai berikut:

- 1) berdasarkan jumlah kata, cerpen terbagi atas cerpen pendek, cerpen yang panjangnya cakupan, dan yang cerpen yang panjang.

- 2) berdasarkan kualitas, cerpen terbagi atas cerpen sastra dan cerpen hiburan.

Pada situs (<https://tentangceritapendek.wordpress.com/2012/09/25/jenis-jenis-cerpen/>) yang diakses pada tanggal 30/05/2015, menyatakan bahwa jenis-jenis cerpen sebagai berikut.

- 1) berdasarkan jumlah kata, cerpen terbagi atas cerita mini, (*flash*), cerita yang ideal dan cerita yang panjang.
- 2) berdasarkan teknik pengarang, cerpen terbagi atas cerita sempurna (*well made short-story*) dan cerita tak utuh (*slice of life short-story*).

Berdasarkan uraian di atas penulis simpulkan bahwa jenis cerpen ukuran panjang pendeknya sangat relatif. Namun pada umumnya cerpen dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam.

2.3.4 Unsur Pembentuk Cerpen

Hidayati (2009:97), menyatakan bahwa unsur instrinsik pembentuk cerpen terdiri atas.

- 1) tema;
- 2) setting atau latar;
- 3) point of view atau sudut pandang;
- 4) style atau gaya;
- 5) karakter atau pernokohan;
- 6) suasana;
- 7) amanat.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010:12) unsur pembangun cerpen terdiri sebagai berikut.

- 1) plot, plot pada cerpen umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir. Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahapan pengenalan (para) tokoh atau latar. Berhubung berplot tunggal, konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh pun, biasanya bersifat tunggal pula;
- 2) tema, tema dalam cerpen hanya berisi satu. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku terbatas;
- 3) perwatakan, tokoh- tokoh dalam cerpen sangat terbatas, baik yang menyangkut jumlah maupun data- data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri- sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu;
- 4) latar, cerpen tidak memerlukan detail- detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksud.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa terdapat unsur pembentuk cerpen yang harus diperhatikan agar cerpen dapat tersusun dengan benar sehingga kegiatan menganalisis cerpen dapat dilaksanakan dengan baik.

2.3.5 Struktur Cerpen

Tim Kemendikbud (2013: 150-152) menyatakan bahwa struktur teks cerpen adalah.

- 1) orientasi, bagian awal yang berisi penggalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan
- 2) awalan masuk ke tahap berikutnya;
- 3) komplikasi, bagian ini tokoh utama berhadapan dengan masalah (problem). Bagian ini menjadi inti teks narasi; harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan;
- 4) resolusi, bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif.

Sedangkan menurut Depdiknas dalam situs (<http://abidtadya.wordpress.com/>

2014/09/24mengenai/teks/cerpen/definisi/ciri/dan/struktur/) yang diakses pada tanggal 18/06/2015, struktur cerpen adalah.

- 1) tahapan abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita. Abstrak pada sebuah teks cerita pendek bersifat opsional. Artinya sebuah teks cerita bisa saja melalui tahapan ini;
- 2) tahapan orientasi merupakan struktur yang berisi penggalan tokoh dan latar cerita. Pengenalan tokoh berkaitan dengan pengenalan pelaku (terutama pelaku utama) yang meliputi apa yang dialami;
- 3) komplikasi muncul diakibatkan oleh munculnya konflik. Pada tahap ini ditandai dengan reaksi pelaku dalam cerpen terhadap konflik. Tahapan penjalinan konflik dimulai dari munculnya konflik, peningkatan konflik, hingga konflik memuncak (klimaks);
- 4) tahapan evaluasi ditandai dengan adanya konflik yang dimulai diarahkan pada pemecahannya. Setelah konflik mencapai puncaknya tokoh (penulis) mengupayakan solusi bagi pemecahan konflik, sehingga mulai tampak pemecahannya;
- 5) resolusi adalah suatu keadaan dimana konflik terpecahkan dan menentukan penyelesaiannya. Pada tahapan ini ditandai dengan upaya pengarang yang mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh.

2.4 Model *Mind Mapping*

2.4.1 Pengertian *Mind Mapping*

Menurut Hidayati (2011: 167) peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan bermakna antara konsep- konsep dalam bentuk proposisi- proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep- konsep yang dihubungkan oleh kata- kata dalam suatu unit semantik. Oleh karena belajar bermakna lebih mudah berlangsung bila konsep- konsep baru dikaitkan pada konsep yang lebih inklusif, maka peta konsep harus disusun secara hierarki. Ini berarti, bahwa konsep yang lebih inklusif ada di puncak peta. Makin ke bawah konsep- konsep yang diurutkan makin menjadi lebih khusus.

Menurut Hidayati (2011- 168) menjelaskan bahwa peta konsep atau peta pikiran adalah alat belajar yang unik dan tepat. Peta konsep menggunakan semua keterampilan

kulit otak – kata, gambar, angka, logika, irama, warna dan kesadaran ruang dalam teknik tunggal yang kuat secara unik.

2.4.2 Langkah- Langkah Model *Mind Mapping*

Menurut Hidayati (2011:159) langkah persiapan yang harus dilakukan sebagai berikut.

- 1) siswa membaca teks cerita pendek yang berjudul “juru masak”
- 2) buatlah sebuah kotak (lingkaran/bentuk lain) di tengah halamn kertas.
- 3) sebelumnya menetapkan fokus ke dalam kotak, tetapkanlah unsur- unsur masalah yang melingkupi sang tokoh utama.
- 4) jika pembelajar telah melakukan fokus, tulislah fokus tersebut pada kotak di tengah kotak yang telah disiapkan.
- 5) jika pemikiran pembelajar Anda tentang fokus dalam kotak itu bermunculan, tulislah kata kunci dan berhubungan ke fokus dengan garis.
- 6) gunakan lambang berikut untuk digunakan sebagai penunjuk.
- 7) sistem mana pun yang cocok bagi peembelajar sah- sah saja, karena pemetan pikiran adalah cara seseorang memanfaatkan pikirannya secara maksimal.
- 8) saat pembelajar mulai memetakan pikiran, tuangkan semua yang timbul di pikirannya, walaupun ada gagasan yang tampaknya tak berhubungan sama sekali, kita tetap perlu menuangkannya.
- 9) ingatkanlah pembelajar Anda, bahwa pemetaan pikiran bukanlah hasil akhir, hanya bagian dari suatu proses.
- 10) pembelajar sangat dianjurkan untuk mewarnai ataupun memberi gambar pada setiap gagasan yang terdapat dalam peta pikiran.
- 11) tangan pembelajar tetap harus bergerak.

2.4.3 Kelebihan Model *Mind Mapping*

Menurut Eko dalam laman <http://www.ras-eko.com/2011/05/model-pembelajaran-mind-mapping.html?m=1> menjelaskan mengenai kelebihan *model mind mapping*.

- 1) bcara ini cepat;

- 2) teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide- ide yang muncul dikepala anda;
- 3) proses menggambar diagram bisa memunculkan ide- ide yang lain;
- 4) diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

2.4.4 Kekurangan Model *Mind Mapping*

Menurut Eko dalam laman <http://www.ras-eko.com/2011/05/model-pembelajaran-mind-mapping.html?m=1> menjelaskan mengenai kekurangan *model mind mapping*.

- 1) hanya siswa yang aktif yang terlibat;
- 2) tidak sepenuhnya murid yang belajar;
- 3) Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Terdahulu/ Tahun	Judul Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wini Septiani (2010)	Pembelajaran menganalisis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan metode <i>problem abased learning</i> pada siswa kelas X	SMAN 16 Bandung	<i>problem abased learning</i>	Penggunaan kata kerja operasional yaitu pembelajaran menganalisis	Peneliti terdahulu melakukan pembelajaran menganalisis teks laporan hasil observasi dengan menggunak

		SMAN 16 Bandung tahun pelajaran 2014/2015				an metode <i>problem abased learning</i> , sedangkan penulis melakukan pembelajaran menganalisis struktur teks cerita pendek dengan menggunakan model <i>mind mapping</i>
2.	Yuni Puspitasari (2015)	Pembelajaran menganalisis kohesi dalam cerita pendek dengan menggunakan metode <i>problem based learning</i> pada siswa kelas VII SMPN 4 Bandung tahun pelajaran 2014/2015	SMPN 4 Bandung	<i>problem based learning</i>	Penggunaan materi pembelajaran yaitu materi mengenai teks cerita pendek	Peneliti terdahulu menggunakan kata kerja operasional menganalisis dengan teknik pembelajaran <i>problem based learning</i> sedangkan penulis menggunakan kata kerja operasional menganalisis dengan menggunakan teknik

						model <i>mind mapping</i> .
--	--	--	--	--	--	-----------------------------

Hasil penelitian Wini Septiani dengan Judul “Pembelajaran menganalisis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan metode *problem abased learning* pada siswa kelas X SMAN 16 Bandung tahun pelajaran 2014/2015, penulis berhasil dan siswa mampu mengikuti pembelajaran. Begitu juga dengan penelitian Yuni Puspitasi dengan judul Pembelajaran menganalisis kohesi dalam cerita pendek dengan menggunakan metode *problem based learning* pada siswa kelas VII SMPN 4 Bandung tahun pelajaran 2014/2015, penulis berhasil dan siswa mampu mengikuti pembelajaran. Perbedaan peneliti terdahulu dengan penulis yaitu Peneliti terdahulu melakukan pembelajaran menganalisis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan metode *problem abased learning*, dan Peneliti terdahulu menggunakan

kata kerja operasional menganalisis dengan teknik pembelajaran *problem based learning* sedangkan penulis melakukan pembelajaran menganalisis struktur teks cerita pendek dengan menggunakan model *mind mapping*. Oleh karena itu, atas perbedaan dan persamaan dengan peneliti terdahulu penulis membuat judul “Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Cerita Pendek dengan Model *Mind Mapping* Pada Kelas XI SMA Nasional Bandung Tahun Ajaran 2016/2017”.

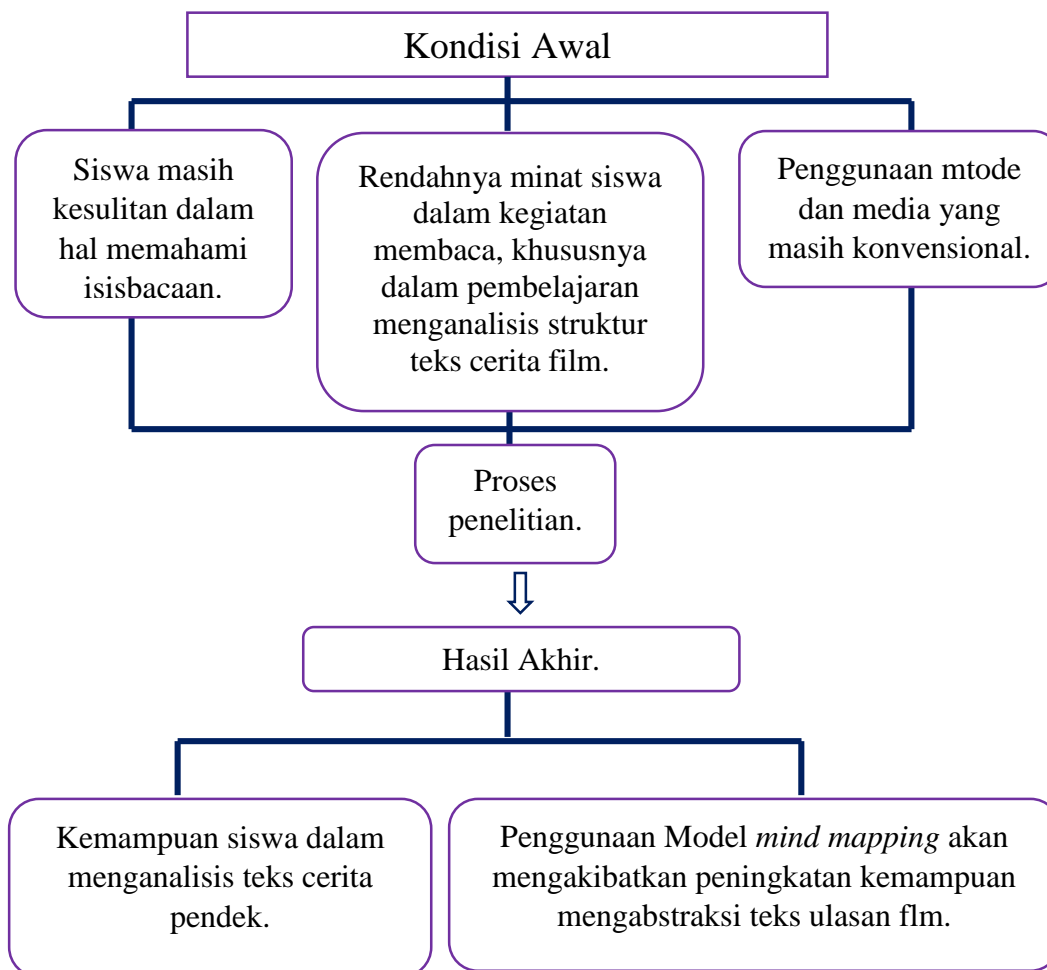
2.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini tentunya membutuhkan sebuah kerangka pemikiran yang baik. Menurut Sugiyono (2013:60) kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Variabel yang pertama adalah menganalisis struktur teks cerpen. Penulis membutuhkan variabel yang kedua yaitu model *mind mapping*. Menurut Hidayati (2011:167) peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan bermakna antara konsep- konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep- konsep yang dihubungkan oleh kata- kata dalam suatu unit semantik. Oleh karena belajar bermakna lebih mudah berlangsung bila konsep - konsep baru dikaitkan pada konsep yang lebih inklusif, maka peta konsep harus disusun secara hierarki. Ini berarti, bahwa konsep yang lebih inklusif ada di puncak peta. Makin ke bawah konsep- konsep yang diurutkan makin menjadi lebih khusus.

Dalam kerangka pemikiran penulis menceritakan secara singkat mengenai judul penelitian "Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Cerita Pendek dengan

Menggunakan Model *Mind Mapping* pada siswa kelas X1 SMA Nasional Bandung tahun ajaran 2016/2017”.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan bagan di atas penulis beranggapan, bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru harus mampu memberikan penjelasan kepada siswa mengenai materi yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut. Dalam hal ini, penulis menggunakan

model *mind mapping* dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa untuk mampu menganalisis struktur teks cerita pendek.

2.6 Asumsi dan Hipotesis

2.6.1 Asumsi

Dalam penelitian ini, penulis memiliki asumsi sebagai berikut.

- 1) penulis telah lulus Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya; Pendidikan Pancasila; Pendidikan Agama; dan Pendidikan Kewarganegaraan; lulus mata kuliah keahlian dan keterampilan (MKK) di antaranya; Sejarah Sastra Indonesia; Teori Sastra Indonesia; Teori dan pembelajaran komunikasi lisan; Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi; lulus Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya; Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia; Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia; dan Metode Penelitian; lulus Mata Kuliah Prilaku Berkarya (MPB) di antaranya; Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Profesi Pendidikan; dan lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MKB) di antaranya; Kuliah Praktik Bermasyarakat; *Micro Teaching*; dan PPL;
- 2) cerita pendek menurut (Hidayati, 2011:127) adalah cerita rekaan yang pendek, berbentuk prosa berkesan fiksi;
- 3) metode *mind mapping* menurut Hidayati (2011: 167) peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan bermakna antara konsep- konsep dalam bentuk proposisi- proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep-

konsep yang dihubungkan oleh kata- kata dalam suatu unit semantik. Oleh karena belajar bermakna lebih mudah berlangsung bila konsep- konsep baru dikaitkan pada konsep yang lebih inklusif, maka peta konsep harus disusun secara hierarki. Ini berarti, bahwa konsep yang lebih inklusif ada di puncak peta. Makin ke bawah konsep- konsep yang diurutkan makin menjadi lebih khusus.

2.6.2 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013;96) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dari kerangka pemikiran diatas penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- 1) penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan meniai pembelajaran menganalisis teks cerita pendek dengan menggunakan model mind mapping pada siswa kelas XI SMA Nasional Bandung;
- 2) siswa kelas XI SMA Nasional Bandung mampu menganalisis teks cerita pendek menggunakan model pembelajaran *mind mapping*;
- 3) model *mind mapping* tepat digunakan dalam pembelajaran menganalisis teks cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Nasional Bandung.